

STRATEGI DAKWAH ANTAR BUDAYA

Mohd. Rafiq

Email: mohd.rafiqsma@gmail.com

Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan

Abstract

Strategy is an effort and ability made to handle and plan something, the goal is to achieve victory and achieve the desired results. Da'wah strategy is the planning and direction of all activities and operational activities of Islamic da'wah which are carried out objectively, scientifically and paying attention to aspects of rationality to achieve the goals of Islamic teachings which include all aspects of humanity. The da'wah strategy has an organized concept and steps to utilize the potential that is owned to spread da'wah to the audience by considering the various obstacles and challenges faced, and through the results of research, and is able to respond to the needs of the community. Da'wah strategies and methodologies that are conducive to societies of different cultures are formulated through consideration, planning activities for the implementation of da'wah, recognizing and understanding the field of da'wah, determining the duration of dakwah implementation activities, determining the pressure aspects of dakwah talks, and formulating targets and goals to be achieved.

Key words: Strategy, Da'wah Strategy, and Intercultural

Abstrak

Strategi merupakan sebuah daya upaya dan kemampuan yang dilakukan untuk menangani dan merencanakan sesuatu, tujuannya untuk menggapai kemenangan dan meraih hasil sesuai yang diinginkan. Strategi dakwah merupakan perencanaan dan pengarahan segala aktivitas dan operasionalitas dakwah Islamiah yang dilakukan secara objektif, ilmiah dan memperhatikan aspek rasionalitas untuk mencapai tujuan-tujuan ajaran Islam yang mencakup seluruh aspek kemanusiaan. Strategi dakwah memiliki konsep dan langkah-langkah yang terorganisir dalam mendayagunakan potensi yang dimiliki untuk menyebarkan dakwah kepada audiens dengan mempertimbangkan berbagai macam hambatan dan tantangan yang dihadapi, dan melalui hasil penelitian, serta mampu menyahuti kebutuhan masyarakat. Strategi dan metodologi dakwah yang kondusif pada masyarakat yang berbeda budaya dirumuskan melalui pertimbangan, rencana kegiatan pelaksanaan dakwah, mengenali dan memahami medan dakwah, menetapkan jangka waktu kegiatan pelaksanaan dakwah, menentukan tekanan aspek pembicaraan dakwah, serta merumuskan target dan tujuan yang hendak dicapai.

Kata-kata kunci : Strategi, Strategi Dakwah, dan Antar Budaya

Pendahuluan

Ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan salah satu faktor pemicu perkembangan peradaban modern. Tidak satupun peradaban yang disebut maju tanpa mengikuti pesatnya pertumbuhan iptek. Industrialisasi yang lahir dari basis iptek – dikehendaki atau tidak – pasti akan melahirkan tata nilai yang kebanyakan tidak dikenal oleh masyarakat non-industri. Penerapan iptek dalam kehidupan menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan, menuntut dan melahirkan nilai-nilai baru dalam tatanan kehidupan masyarakat.

Islam sebagai agama dakwah, yakni agama yang menugaskan umatnya untuk menyebarkan dan menyiarkan Islam kepada seluruh manusia sebagai *rahmatan li al-'alamin*, dapat menjamin terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan manakala ajarannya dijadikan sebagai pedoman hidup dan dilaksanakan secara konsisten serta konsekuen. Dakwah merupakan tugas dan tanggungjawab setiap Muslim, dalam Alquran surah *Saba* /34 ayat 28 ditegaskan: “Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.¹

Persoalannya adalah seberapa besar fungsi dakwah sebagai *problem solving* dalam kehidupan masyarakat pluralis berbeda agama dan budaya? Membicarakan peran dakwah dalam tatanan masyarakat pluralis berbeda agama dan budaya erat hubungannya dengan konotasi modernitas masyarakat yang mengalami atau menderita ekses. Ekses itu adalah akibat dominasi iptek, yang hanya mampu melahirkan teknokrat-teknokrat tanpa perasaan, suatu pernyataan yang hanya bersifat karikatural.² Dalam menganalisis masalah dari perspektif dakwah selalu cenderung bersifat apologis, bahwa sikap apologis itu dalam rumusan umum sering menempatkan dakwah tak ubahnya seperti suatu alat untuk membenarkan semua perilaku manusia dalam kehidupan modern pada satu pihak, di pihak lain justeru dakwah mengutuk apa saja yang berbau modern.³ Kedua sikap tersebut menempatkan posisi dakwah pada sisi yang negatif dan sangat paradoksal.

¹Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 688.

²Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1989), hlm. 124.

³M. Rusli Karim, *Agama dan Masyarakat Industri Modern* (Yogyakarta: Media Widya Mandala, 1992), hlm. vii.

Pengertian Dakwah

Dakwah adalah proses mengajak manusia kepada jalan yang dapat menyelamatkan, dari jalan yang buruk kepada jalan yang lebih baik. Namun, tidak semua orang mampu menjadikan dakwah sebagai alat kepentingan Islam secara totalitas. Padahal setiap saat dakwah bersentuhan dengan realitas sosial, yang kian hari problemnya semakin kompleks. Bila dakwah diartikan secara sempit akan dapat membuatnya selalu berbenturan dalam menjabarkan solusi yang bernuansa kekinian.

Perlu kiranya dijelaskan makna dakwah secara proporsional serta menjadikannya sebagai urat nadi dan nafas dalam kehidupan. Penekanan praktek *amr ma'ruf nahi munkar* merupakan modal awal untuk melakukan perubahan ditengah-tengah masyarakat masyarakat, dari yang kurang baik ke arah yang lebih baik sehingga akan menjadi pembinaan yang kontiniu. Dakwah harus menjadi pemicu potensi kreatif umat dan sebagai aktualisasi kemusliman seseorang, baik secara individu maupun kolektif, sehingga menimbulkan dinamisasi baik yang dilakukan dengan seruan, pembicaraan maupun tindakan.

Secara jujur harus diakui bahwa proses dakwah selama ini tidak berjalan secara efektif dan efisien, bahkan dakwah sering berjalan tanpa memiliki target profesional dan proporsional. Wajar bila hasil yang dicapai juga tidak menjanjikan hasil yang maksimal. Dakwah selalu difokuskan pada materi yang klise dan monoton, menyangkut pahala dan dosa. Sedikit sekali dakwah menyentuh aspek sosial kehidupan masyarakat sebagai kelompok sasaran.

Keharusan mereformulasi makna dakwah secara benar dan tepat bertujuan agar terjadi reorientasi pemahaman dakwah yang benar dengan merubah cakrawala dan aktivitas dakwah secara lebih baik, sehingga ajaran Islam dalam seluruh dimensi sosio kultural dapat terwujud pada kehidupan masyarakat. Upaya reorientasi makna dakwah ini perlu dilakukan untuk mengangkat posisi dakwah yang sering beroperasi di daerah “pinggiran”. Sementara harapan dakwah terlalu besar yaitu untuk merubah situasi umat Islam ke arah yang lebih baik (secara keseluruhan). Dakwah tidak lebih sebagai suatu upaya untuk memindahkan umat dari satu situasi kepada situasi yang lain, tentu saja kepada yang lebih baik dari sebelumnya.

Formulasi dakwah yang diharapkan tentu saja berkorelasi dengan usaha maksimal dalam mewujudkan ajaran Islam pada semua segi kehidupan. Hal ini berarti bahwa dakwah

lebih menekankan kepada pelaksanaan yang memiliki manajerial yang baik dan dilaksanakan dengan *action approach* yang sistematis dan terencana. Sehingga dakwah akan mampu dan siap merekonstruksi tatanan sosial kehidupan dan perkembangan umat Islam sebagai salah satu pengejawantahan kehidupan untuk memajukan dan meningkatkan kualitas hidup, menuju kesempurnaan citra kemanusiaan dan mengembangkan misi keilahiyahan. Dalam surah *Al-An'aam/6* ayat 153 dikatakan: “dan bahwa (yang kami perintahkan) ini adalah jalan Ku yang lurus, maka ikutilah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa”.⁴ Ayat ini jelas menginstruksikan manusia untuk berjalan pada rel yang diridhai-Nya, untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat sesuai dengan tujuan dakwah.

Dengan demikian dakwah adalah upaya mengembangkan masyarakat dari satu kondisi kepada kondisi yang lain dalam konteks yang lebih baik, dalam arti yang seluas-luasnya. Penuh pertimbangan dan perencanaan untuk mengimplementasikan ajaran Islam secara lebih konkrit dalam kehidupan sehari-hari, sebagai upaya mengangkat derajat, harkat dan martabat manusia agar memperoleh kehidupan dunia dan akhirat yang *hasanah*.

Strategi Dakwah

Secara etimologi strategi berarti siasat, akal, ilmu siasat (perang) atau strategi perang.⁵ Selanjutnya strategi seperti yang termaktub dalam Ensiklopedi Indonesia berarti siasat perang, bahasa percakapan akal (tipu muslihat) untuk mencapai suatu maksud.⁶ Menurut Syekh Abdurrahman Abdul Khaliq, strategi pada awalnya selalu dipergunakan dalam peristiwa pertempuran, yaitu sebagai suatu siasat untuk mengalahkan musuh.⁷ Di samping itu dapat pula berarti kemampuan yang terampil dalam menangani dan merencanakan sesuatu. Akan tetapi dewasa ini strategi berkembang untuk semua kegiatan organisasi, termasuk keperluan ekonomi, sosial, budaya, agama dan sebagainya.

⁴Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm. 215.

⁵Peter Salim, *Advanced English-Indonesian Dictionary* (Jakarta: Modern English Press, 1991), hlm. 839.

⁶Hasan Shadily, *Ensiklopedi Indonesia* (Jakarta: Ichtisar Baru, tt.), hlm. 965.

⁷Syekh Abdurrahman Abdul Khaliq, *Metode dan Strategi Da'wah Islam*, diterjemahkan oleh Marsuni Sasaky dan Mustahab Hasbullah dari judul asli, *Fusuulun Minasiyasati Syar'iyati fi Da'wati Ilallah* (Jakarta: Pustaka, Al-Kautsar, 1996), hlm. 15.

Strategi pada dasarnya adalah suatu kegiatan perencanaan (*planning*) dan mengatur (*management*) suatu aktivitas dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁸ Namun dalam menggapai tujuan yang telah ditetapkan, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya. Secara praktis, pendekatan yang dilakukan bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung pada situasi dan kondisi. Strategi dengan demikian adalah kemampuan yang terampil dalam menangani dan merencanakan sesuatu, tujuan strategi adalah dalam rangka merebut kemenangan dan meraih suatu hasil yang diinginkan.⁹

Strategi dapat juga dikatakan sebagai kegiatan penyusunan faktor (unsur-unsur) strategi dalam suatu sistem perjuangan. Unsur-unsur strategi yang dimaksud adalah: (1) dasar, azas atau teori ajaran tertentu, (2) tujuan, (3) personal (pimpinan dan anggota), (4) tempat atau medan, (5) cara, (6) waktu, (7) peralatan. Dalam formulasi lain dapat dikatakan strategi adalah penyusunan potensi personal (pimpinan dan anggota kesatuan), potensi material (logistik dan segala peraturan lainnya) dengan cara sedemikian rupa sehingga pada suatu situasi (waktu dan medan) tertentu dapat memenangkan perjuangan, dalam rangka mencapai tujuan akhir sesuai dengan dasar dan teori tertentu.¹⁰

Strategi yang disusun, dikonsentrasikan dan dikonsepsikan dengan baik dapat membuahkan pelaksanaan yang strategis. Menurut Hisyam Alie, ada empat hal yang harus diperhatikan bila ingin mencapai strategi yang strategis, yaitu: (1) *Strength* (kekuatan), yakni memperhitungkan kekuatan yang dimiliki yang biasanya menyangkut manusianya, dananya dan piranti yang dimiliki. (2) *Weakness* (kelemahan), yakni memperhitungkan kelemahan-kelemahan yang dimilikinya, yang menyangkut aspek-aspek sebagaimana dimiliki sebagai kekuatan. (3) *Opportunity* (peluang), yakni seberapa besar peluang yang mungkin tersedia, hingga peluang yang sangat kecil sekalipun dapat diterobos. (4) *Threats* (ancaman), yakni memperhitungkan kemungkinan adanya ancaman dari luar.¹¹

Strategi dakwah dalam tulisan ini dimaksudkan sebagai sebuah daya upaya dan kemampuan yang dilakukan untuk menangani dan merencanakan sesuatu, tujuannya untuk

⁸Rosady Ruslan, *Kiat dan Strategi Kampanye Public Relations* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000), hlm. 31.

⁹Ahmad Syafii Maarif, *Al-Qur'an, Realitas dan Limbo Sejarah* (Bandung: Pustaka, 1985), hlm. 101.

¹⁰Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam, Pokok-Pokok Pikiran tentang Islam dan Umatnya* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1993), hlm. 228-229.

¹¹Rafiuddin dan Maman Abdul Djilil, *Prinsip dan Strategi Dakwah* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 77. Lihat juga Brian Clegg dan Paul Birch, *Instant Creativity*, (London: Kogan Page, 2001), hlm. 164.

menggapai kemenangan dan meraih hasil sesuai yang diinginkan. Strategi dakwah merupakan perencanaan dan pengarahan segala aktivitas dan operasionalitas dakwah Islamiah yang dilakukan secara objektif, ilmiah dan memperhatikan aspek rasionalitas untuk mencapai tujuan-tujuan ajaran Islam yang mencakup seluruh aspek kemanusiaan. Asmuni Syukir mendefinisikan strategi dakwah sebagai metode, siasat, taktik yang dipergunakan dalam kegiatan dakwah Islamiah.¹²

Said bin Ali al-Qahthani mengatakan, strategi dakwah berarti: (1) Memilih waktu kosong terhadap kebutuhan audiens dan usahakan agar mereka tidak jenuh. (2) Jangan memerintahkan sesuatu yang jika tidak dilakukan akan menimbulkan fitnah. (3) Menjinakkan hati dengan memberi maaf ketika dihina, berbuat baik ketika disakiti, bersikap lembut ketika dikasari dan bersabar ketika didhalimi. (4) Pada saat memberi nasehat, jangan menunjuk langsung kepada orangnya tetapi berbicara dengan sasaran umum. (5) Memberikan sarana yang dapat mengantarkan seseorang pada tujuannya. (6) Seorang dai harus siap menjawab berbagai pertanyaan. (7) Memberikan perumpamaan-perumpamaan.¹³

Strategi dakwah yang dipergunakan dalam usaha dakwah harus memperhatikan paling tidak lima azas, antara lain: (1) Azas filosofis, yakni azas yang membicarakan masalah yang erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses atau dalam aktivitas dakwah. (2) Azas kemampuan dan keahlian dai (*achievement and profesional*). (3) Azas sosiologis, yakni azas yang membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah. (4) Azas psikologis, yakni azas yang membahas masalah yang erat hubungannya dengan kejiwaan manusia. (5) Azas efektifitas dan efisiensi, yakni azas yang maksudnya dalam aktivitas dakwah harus menyeimbangkan antara biaya, waktu maupun tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian hasil dakwah.¹⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, strategi dakwah memerlukan beberapa faktor yang harus benar-benar dipertimbangkan, diantaranya: *Pertama*, umat Islam harus mengembangkan pola pikir dan wawasan keilmuan. *Kedua*, pola pikir dan wawasan yang luas akan mempengaruhi umat Islam dalam hal kepribadian sehingga tidak mudah larut terbawa watak yang tradisional-emosional dan sikap-sikap negatif lainnya termasuk tidak menghargai pendapat orang lain. *Ketiga*, memiliki khazanah ilmu termasuk iptek, sehingga

¹²Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), hlm. 32.

¹³Said bin Ali al-Qahthani, *Dakwah Islam Dakwah Bijak* (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), hlm. 84.

¹⁴Asmuni Syukir, *Op.cit.* hlm. 37

dalam melaksanakan dakwah mampu membawakan materi yang sesuai dengan tuntutan masyarakat.¹⁵

Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa strategi dakwah merupakan suatu konsep yang memiliki langkah-langkah yang terorganisir dalam mendayagunakan segala potensi yang dimiliki untuk menyebarkan kegiatan dakwah kepada audiens dengan mempertimbangkan berbagai macam hambatan dan tantangan yang dihadapi. Adapun yang perlu dilakukan dalam strategi dakwah adalah bagaimana memanfaatkan atau memfungsikan perangkat-perangkat dakwah dalam jangka waktu tertentu untuk mencapai tujuan dakwah. Strategi dakwah sebaiknya disusun dengan pertimbangan hasil penelitian, serta dapat menyahuti kebutuhan yang diperlukan oleh masyarakat. Di samping itu dakwah juga diarahkan untuk perluasan wawasan keislaman, sehingga diperlukan pengembangan kegiatan interpretasi terhadap nash-nash Alquran secara kreatif, aktual dan profesional.

Di samping istilah strategi dikenal pula istilah-istiah taktik, teknik dan metode yang diperlukan dalam aktivitas dakwah. Taktik bermakna siasat, muslihat, akal (daya upaya),¹⁶ sedangkan teknik memiliki arti pengetahuan dan kepandaian membuat sesuatu yang berkenaan dengan hasil industri, serta cara (kepandaian) dan membuat sesuatu atau melakukan sesuatu yang berkenaan dengan kesenian. Metode berarti cara yang telah teratur dan terpicik baik-baik untuk mencapai suatu maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya).

Pendekatan Budaya dalam Memahami Islam

Agama pada mulanya dimasukkan menjadi salah satu unsur atau bagian dari kebudayaan (sekurang-kurangnya di Barat), sehingga kemudian memunculkan perdebatan sengit, apakah agama dan kebudayaan memiliki substansi yang berdiri sendiri (terpisah), atau keduanya memiliki substansi yang menyatu dan saling mengisi. Perjalanan sejarah kemudian menunjukkan bahwa agama dan kebudayaan mengalami kemenyatuan – bahkan agama sangat dominan – kemudian berpisah dan kini dalam proses perdamaian kembali.

Membicarakan agama dan kebudayaan tidak pernah ditemukan sebuah format yang pas, bahkan ada pendapat yang mengatakan bahwa masalah agama dan kebudayaan sangat

¹⁵M. Jakfar Puteh dan Saifullah, ed. *Dakwah Tekstual dan Kontekstual* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 87.

¹⁶W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 965.

peka terutama dalam kajian sosiologi dan politik. Menurut Parsudi Suparlan, agama didefinisikan sebagai seperangkat aturan dan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan dunia gaib, khususnya dengan Tuhannya, mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan mengatur manusia dengan lingkungannya.¹⁷ Sedangkan budaya adalah semua produk aktivitas intelektual manusia untuk memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan hidup duniawi.¹⁸

Menurut Nourouzzaman Shiddiqi, agama merupakan sesuatu yang datang dari Tuhan untuk dipedomani menuju kesejahteraan dunia dan akhirat, sedangkan kebudayaan merupakan produk intelektual manusia untuk mencapai kesejahteraan dunia, namun keduanya sangat saling mempengaruhi. Corak dan warna kebudayaan dipengaruhi oleh agama, sebaliknya pemahaman agama dipengaruhi pula oleh tingkat kebudayaan (dalam hal ini kecerdasan).¹⁹

Erich Fromm mengatakan tidak ada kebudayaan yang tidak berakar pada agama. Penelitian Clifford Geertz mengungkapkan bahwa pada masyarakat Indonesia, agama sangat berakar dalam kebudayaan bangsa. Menurutnya Islam telah menjadi kebudayaan yang ideal dalam masyarakat Indonesia, khususnya di pedesaan. Selanjutnya penelitian S. Soebardi dan Woodcraft-Lee, menyimpulkan bahwa setiap upaya memahami watak masyarakat Indonesia masa kini dan warisan budayanya tidak bisa meninggalkan penelaahan terhadap peran Islam, baik sebagai agama maupun sebagai kekuatan sosial politik.²⁰

Parsudi Suparlan mengatakan, agar dapat hidup dan berkembang serta lestari dalam masyarakat, agama haruslah menjadi kebudayaan bagi masyarakat. Karena setiap masyarakat memiliki kebudayaan yang digunakan sebagai pedoman untuk memanfaatkan lingkungan hidup guna kelangsungan hidupnya yang mencakup kebutuhan biologi, kebutuhan sosial dan kebutuhan adab yang integratif.²¹ Dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pedoman moral dan etika yang terwujud sebagai nilai-nilai budaya yang

¹⁷Parsudi Suparlan. "Kata Pengantar" dalam Roland Robertson, *Agama: Dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologis* (Jakarta: Rajawali, 1988), hlm. v.

¹⁸Nourouzzaman Shiddiqi, *Jeram-jeram Peradaban Muslim* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 258.

¹⁹*Ibid.*

²⁰S. Soebardi dan Woodcraft-Lee, *Islam in Indonesia*, dalam Raphael Israeli, ed. *The Crescent in the East, Islam in Asia Major* (London: Curzon Press, 1982), hlm.180.

²¹M. Deden Ridwan, ed., *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam Tinjauan Antardisiplin Ilmu* (Bandung: Nuansa, 2001), hlm. 184.

mengintegrasikan dan menjiwai setiap upaya pemenuhan kebutuhan biologi dan sosial dari warga masyarakatnya.

Apabila agama dilihat sebagai kebudayaan, yaitu sebagai nilai-nilai budaya dari masyarakat yang dikaji, maka agama diperlakukan sebagai sebuah pedoman yang diyakini kebenarannya oleh warga masyarakat yang bersangkutan, serta pedoman bagi kehidupan tersebut dilihat sebagai sesuatu yang sakral dengan sanksi-sanksi gaib sesuai dengan aturan dan peraturan keagamaan yang diyakini. Dalam pengkajian agama melalui pendekatan budaya, seyogyanya agama dilihat dan diperlakukan sebagai pengetahuan dan keyakinan-keyakinan yang tertanam dalam kehidupan masyarakat, yang pengetahuan dan keyakinan tersebut menjadi patokan-patokan sakral yang berlaku di dalam hampir semua sektor kegiatan pemenuhan kebutuhan manusia sehingga tindakan-tindakan pemenuhan kebutuhan manusia itu dapat menjadi lebih beradab, penuh dengan ciri-ciri kemanusiaan yang dibedakan dari pemenuhan kebutuhan-kebutuhan biologi dan sosial hewan.

Menurut Parsudi Suparlan, pada waktu agama dipandang dan diperlakukan sebagai kebudayaan, maka yang terlihat adalah agama sebagai bentuk keyakinan yang hidup, tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan bukan agama yang terwujud sebagai petunjuk-petunjuk dan larangan-larangan serta perintah-perintah sebagaimana yang tertera dalam kitab suci (Alquran dan Hadis). Karena bilamana yang terwujud dalam kehidupan masyarakat sebagaimana yang tertera dalam teks-teks kitab suci tersebut, maka agama akan terlihat dengan sifat keuniversalannya, sedangkan keyakinan keagamaan yang hidup dalam masyarakat itu bersifat lokal, sesuai dengan kondisi masyarakat, sejarah, lingkungan hidup dan kebudayaannya.²²

Oleh karenanya agar dapat menjadi pengetahuan dan keyakinan-keyakinan pada masyarakat yang bersangkutan, Islam harus melakukan berbagai proses perjuangan dalam upaya meniadakan nilai-nilai budaya yang bertentangan dengan keyakinan hakiki dari agama tersebut, di samping harus juga melakukan berbagai penyesuaian nilai-nilai hakiki yang ada dalam keyakinan agama tersebut dengan nilai-nilai budaya pada masyarakat, sehingga agama dapat diterima dan diyakini kebenarannya oleh masyarakat. Dengan begitu agama yang diterima oleh sebuah masyarakat akan menjadi lokal sifatnya.

²²M. Deden Ridwan, ed., *ibid.*, hlm. 185.

Melalui pendekatan ini, agama akan tampak akrab dan dekat dengan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat serta berupaya menjelaskan dan memberikan jalan keluarnya. Sosok agama yang berada pada dataran empirik akan dapat dilihat serat-seratnya dengan latar belakang mengapa ajaran agama tersebut muncul dan dirumuskan. Hubungan antara agama dengan berbagai pranata sosial yang terjadi di tengah masyarakat, melalui pendekatan ini dapat pula diketahui bahwa doktrin-doktrin dan fenomena-fenomena keagamaan ternyata tidak berdiri sendiri, tidak pernah terlepas dari jaringan institusi atau kelembagaan sosial kemasyarakatan yang mendukung keberadaannya. Inilah makna dari pendekatan budaya dalam memahami gejala-gejala keagamaan.

Perlu juga dicatat dalam meletakkan agama sebagai sasaran penelitian budaya tidaklah berarti agama yang diteliti itu adalah hasil kreasi budaya manusia *an sich*, sebagian agama tetap diyakini sebagai wahyu dari Tuhan. Dalam buku *Beyond Belief*, Robert N. Bellah mengatakan bahwa orang-orang yang mengkaji agama harus memiliki semacam visi ganda; “ketika kita mencoba mempelajari sistem-sistem keagamaan sebagai objek, pada saat yang sama kita juga perlu memahami sistem keagamaan itu sebagai subjek keagamaan yang ada pada diri kita sendiri”.²³

Fenomena Dakwah Antar Budaya

Wacana tentang orientasi, gerakan atau aktivitas Islam di Indonesia, sering dijumpai istilah-istilah Islam struktural, Islam politik, Islam kultural, yang kemudian merembes ke dalam aktivitas dakwah yang memunculkan gerakan dakwah struktural, dakwah politik dan dakwah kultural. Istilah-istilah di atas tidak lazim dijumpai pada negara-negara di luar Indonesia. Istilah-istilah yang digunakan untuk menggambarkan fenomena perkembangan Islam di Indonesia memang sedikit agak unik dari negara-negara Islam lainnya, walaupun terkadang penggunaan istilah-istilah di atas sering terasa kurang pas, terutama wacana tentang “Islam struktural” dan “Islam politik”.

Dakwah antar budaya merupakan aktivitas dakwah melalui budaya masyarakat yang berkembang, sehingga dakwah berjalan seiring dengan gerak dinamika budaya masyarakat di mana dakwah itu dilakukan. Oleh karenanya dakwah kultural harus responsif terhadap

²³Robert N. Bellah, *Beyond Belief, Esei-Esei Tentang Agama di Dunia Modern, Menemukan Kembali Agama*, diterjemahkan oleh Rudy Harisyah Alam dari judul asli, *Beyond Belief Essays on Religion in Post-Tradisional World* (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 368-369.

perubahan sosial, harus berdasarkan hasil dialog dengan tuntutan ruang dan waktu serta tidak eksklusif tetapi inklusif.²⁴ Dalam konteks ini dakwah kultural dapat saja berbeda dari satu daerah dengan daerah lainnya, ia berkembang disesuaikan dengan tuntutan dan kondisi budaya masyarakat yang mengitarinya.

Dakwah kultural yang dimainkan oleh cendekiawan Muslim memiliki dua fungsi utama, yakni fungsi ke atas dan fungsi ke bawah. Fungsi dakwah ke lapisan atas antara lain adalah jembatan dalam mengartikulasikan aspirasi umat Islam terhadap kekuasaan. Fungsi ini dijalankan karena rakyat tidak mampu mengekspresikan aspirasi mereka sendiri dan karena ketidakmampuan parlemen untuk sepenuhnya mengartikulasikan aspirasi rakyat.²⁵ Fungsi ini berbeda dari pola dakwah struktural, karena menekankan pada tersalurkannya aspirasi masyarakat bawah ke kalangan penentu kebijakan. Fungsi dakwah kultural ke lapisan atas ini lebih diarahkan bagi upaya menjembatani arus perubahan sosial yang mengarah kepada sekularisasi, tetapi menempatkan posisi di luar kekuasaan, tanpa bermaksud mendirikan negara berazaskan Islam.

Fungsi dakwah kultural ke lapisan bawah berarti penyelenggaraan dakwah dalam bentuk penterjemahan ide-ide intelektual tingkat atas bagi umat Islam serta rakyat pada umumnya untuk membawakan transformasi sosial, dengan mentransformasikan ide-ide itu ke dalam konsep-konsep operasional yang dapat dikerjakan oleh umat. Fungsi dakwah dalam konteks demikian bernilai praktis dan mengambil bentuk utama *dakwah bil hal*, yakni dakwah yang ditekankan kepada perubahan dan perbaikan kehidupan masyarakat yang miskin untuk mencegah mereka dari sifat *kekufuran*.

Memahami Budaya Lokal Menuju Keberhasilan Dakwah

Islam sebagai sumber nilai universal dan sebagai perilaku budaya bukan merupakan dua aspek yang terpisah. Untuk dapat memahami tekstualisasi Alquran secara benar dan tepat, diperlukan metode, sistem dan pengertian yang meliputi berbagai disiplin ilmu pengetahuan, termasuk budaya. Budaya memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap perilaku individu maupun masyarakat Islam. Posisi budaya merupakan *state of mind* dalam kehidupan manusia, perbedaan perilaku seseorang dan masyarakat dapat

²⁴Syahrin Harahap, *Islam Konsep dan Implementasi Pemberdayaan* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999), hlm. 127.

²⁵Muhammad Sulthon, *op.cit.*, hlm. 30.

dipahami sebagai perbedaan corak kebudayaan masing-masing. Corak ini ditentukan oleh nilai yang menjadi orientasi utamanya.²⁶

Adapun Islam sebagai agama adalah sebuah fenomena dunia yang universal. Ia memberikan motivasi dan akan terus menerus memotivisir kehidupan manusia sebagai *homo religiousus*. Manusia sebagai subjek sekaligus objek budaya bersama alam semesta selalu berhadapan dengan agama. Dalam hal ini keuniversalan Islam sebagai agama bukan terletak pada *uniformitasnya* melainkan pada *differensiasi* (keberagamannya). Agama bukan hanya harus diakui sebagai nilai universal tapi juga lokal dan temporal. Ia diakui mengandung nilai-nilai kebenaran yang objektif, absolut, tapi pada sisi lain juga mengandung subjektifitas.²⁷ Islam mengawal dengan ketat semua jenis nilai (termasuk budaya) dengan komitmen yang tinggi dan konsisten. Sehingga perilaku budaya sekaligus akan menjadi perilaku agamis, bilamana perilaku budaya mengacu kepada Alquran dan Hadis.

Perilaku budaya agamis bukan cuma terlahirkan dalam bentuk ilmu tentang Tuhan, alam dan manusia (*Theologi, Cosmology* dan *Anthropology*), tetapi juga berbagai adat kebiasaan, bentuk-bentuk tingkah laku peribadatan dan seluruh nilai kemanusiaan (ekonomi, ilmu, politik, seni, solidaritas dan etika). Bagi Islam semua nilai ini harus tunduk dan merupakan produk ajaran Islam.²⁸ Maka budaya Islamis, sebagai produk pikiran keagamaan harus berdamai dengan pengalaman ilmiah (perilaku budaya) yang sejalan dengan ajaran Islam.

Keharmonisan hubungan antara keduanya tidak akan dapat dicapai dengan pemikiran yang sepiantas lalu dan dangkal, yang menganggap agama tidak boleh dicampuradukkan

²⁶Bilamana kebudayaan yang timbul sebagai hasil dari interaksi antara pemikiran akal dan kenyataan dalam masyarakat, maka dengan sendirinya kebudayaan itu akan bersifat dinamis. Sedangkan bila dalam suatu masyarakat dijumpai dogma-dogma agama yang kuat, maka kebudayaan akan diikat oleh keyakinan-keyakinan dan tradisi lama dalam agama, sehingga kebudayaan akan mengalami perkembangan yang lambat. Sebaliknya bila dogma-dogma agama sedikit jumlahnya, perkembangan masyarakat dan kebudayaan akan lebih bebas.

²⁷Menurut Harun Nasution, ajaran Islam sebenarnya terdiri dari ajaran absolut (mutlak kebenarannya) dan ajaran yang bersifat relatif (nisbi kebenarannya). Kalau diperbandingkan antara keduanya ternyata ajaran Islam yang absolut hanya berkisar 5 %, sedangkan yang bersifat relatif berjumlah 95 %. Sehingga dengan demikian dogma dalam Islam memiliki persentase yang kecil. Oleh sebab itu Islam bukan agama yang bersifat dogmatis, tidak terikat pada dogma-dogma. Islam sangat mengajarkan prinsip keterbukaan serta pikiran rasional, pandangan luas dan sikap yang dinamis. Bahwa Islam mengajarkan demikian dibuktikan oleh perkembangan pemikiran keagamaan dan kebudayaan di zaman klasik atau zaman keemasan Islam yang bermula dari pertengahan abad VII dan berakhir pada abad XIII M. Lihat Abdul Basir Solissa, dkk. ed., *Alquran dan Pembinaan Budaya Dialog dan Transformasi* (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1993), hlm. 19.

²⁸*Ibid.*, hlm. 57.

dengan ilmu pengetahuan sebagai budaya, atau sebaliknya, karena agama akan menjadi dongeng yang menyesatkan, bila tidak menerima hasil dari kebudayaan yang berwujud ilmu pengetahuan itu. Begitu juga sebaliknya, ilmu pengetahuan sebagai penjelmaan aktivitas budi daya manusia, yang selalu tersusun dalam pola-pola konfigurasi nilai, akan membuahkan hasil yang destruktif bila tidak dikontrol oleh ajaran Islam yang bernilai sakral.

Kebudayaan mengambil peran dan memberi pengaruh yang besar terhadap agama, yakni jika agama hanya menentukan tentang prinsip-prinsip etika terhadap hal-hal yang bersifat duniawi, maka kebudayaan memberikan bentuk dan ekspresi tentang model keduniawian yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Dalam hal ini tampilnya dakwah kultural merupakan bentuk dari sikap yang lebih menunjukkan inklusivitas dalam prakteknya, yaitu sikap yang tidak mempermasalahkan bentuk atau simbol dari suatu pengalaman agama, tetapi yang lebih penting tujuan dan misi dari ajaran Islam itu dapat terselenggara dengan baik dan benar. Oleh karenanya tampilnya pendekatan dakwah kultural yang lebih dapat beradaptasi dengan lingkungan sosialnya, membuat ajaran Islam akan dapat lebih dihayati dan diamalkan oleh umat Islam.

Dalam hubungan ini, dakwah antar budaya menghargai adanya keanekaragaman (pluralisme) perilaku keagamaan. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa sumber ajaran Islam yang dianut adalah sama, yaitu Alquran dan Hadis, sedangkan bentuk pemahaman, penghayatan dan pengamalannya berbeda-beda. Karena pada saat ajaran Islam tersebut dipahami, dihayati dan diamalkan oleh seorang Muslim sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, kecenderungan, bakat, lingkungan keluarga, kebudayaan, pengalaman dan sebagainya. Dengan demikian pada dasarnya dakwah kultural mengakui eksistensi dari pemahaman keislaman seseorang yang beraneka ragam coraknya, tanpa memandang yang satu lebih hebat dari yang lainnya.

Dakwah antar budaya sebagaimana disebutkan di atas, bertitik tolak dari *home base* “Alquran dan Hadis”, namun dalam pemahaman, penghayatan dan prakteknya dipengaruhi oleh latar belakang budaya dari orang yang memahaminya. Dakwah kultural dengan demikian tetap menjunjung tinggi nilai-nilai universal yang terdapat dalam Alquran dan Hadis, namun nilai-nilai universal tersebut ketika dihayati, dipahami dan diamalkan tidak universal lagi, karena sudah dipengaruhi oleh pemikiran manusia.

Oleh sebab itu kehadiran Islam dalam sejarah telah membawa perubahan dan kemajuan besar bagi adab dan budaya umat manusia dengan anjuran-anjurannya supaya setiap masyarakat terus menerus berusaha merubah nasib dan berkarya menguasai serta memakmurkan bumi, berbuat yang *ma'ruf*, menjauhi yang *munkar*. Sebagaimana H.A.R. Gibb mengatakan bahwa Islam sebagai agama dan peradaban adalah satu agama totalitas yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia.²⁹

Alquran sangat tegas dalam membimbing dinamika budaya dan peradaban umat manusia. Penyimpangan budaya dari nilai-nilai kebenaran dan kebaikan (budaya biadab) pasti akan hancur. *“Sesungguhnya orang-orang yang sebelum mereka telah mengadakan makar, maka Allah menghancurkan rumah-rumah mereka dari fondasinya, lalu atap (rumah itu) jatuh menimpa mereka dari atas, dan datanglah azab itu kepada mereka dari tempat yang tidak mereka sadari”* (Q.S. an-Nahl:26). Pada ayat lain dikatakan: *“Maka apakah orang-orang yang membangun atas dasar taqwa dan keridaan Allah yang lebih baik ataukah orang yang mendirikan mesjidnya di atas dasar takwa kepada Allah dan keridhaan-Nya itu yang baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu bangunannya itu jatuh runtuh, lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengan dia ke dalam neraka jahanam ? Dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zalim. Bangunan-bangunan yang mereka dirikan itu senantiasa menjadi pangkal keraguan dalam hati mereka, kecuali bila hati mereka itu telah hancur. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”* (Q.S. at-Taubah:109-110).

A. Penutup

Kehadiran dakwah antar budaya pada dasarnya merupakan respon Islam terhadap berbagai masalah kebudayaan yang ada di tengah masyarakat. Dengan segala kelebihan dan kekurangannya dakwah antar budaya merupakan bentuk pemahaman yang sejalan dengan perkembangan kebudayaan masyarakat.

Dakwah antar budaya akan dapat langgeng dan mencapai tujuannya, manakala mampu mengeleminir berbagai dogma-dogma agama yang terasa kaku dan statis. Sebagaimana hal ini pernah dilakoni oleh ulama dan pemikir Islam di zaman klasik dimana secara historis kebudayaan berkembang dengan pesat dan mengambil bentuk peradaban yang

²⁹H.A.R. Gibb, *Modern Trends in Islam* (Beirut: Librairie du Liban, 1975), hlm. 27.

tinggi disebabkan mampu meminimalisir dogma-dogma agama yang mengikat pemikiran umat, sehingga pemikiran menjadi terbuka dan pandangan menjadi luas, sikap menjadi dinamis dan pemikiran rasional dapat berkembang dengan baik.

Namun di zaman pertengahan yang terjadi justru sebaliknya, ajaran-ajaran yang dihasilkan ulama pada zaman klasik sudah diyakini absolut, sehingga dogma yang mengikat pemikiran menjadi bertumpuk-tumpuk. Pemikiranpun menjadi tradisional dan tertutup, pandangan sempit dan sikap statis serta dogmatis. Dalam keadaan demikian kebudayaan tidak bisa berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Amrullah, ed., *Dakwah Islam dan Transformasi Sosial Budaya* (Yogyakarta: PLP2M, 1985), hlm. 13.
- Al-Faruqi, Isma'il R. dan Lois Lamya Al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang*, diterjemahkan oleh Ilyas hasan dari judul asli *The Cultural Atlas of Islam* (Bandung: Mizan, 2000).
- Azra, Azyumardi, *Islam Reformis Dinamika Intelektual dan Gerakan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999).
- Basyaib, Hamid dan Hamid Abidin, ed., *Mengapa Partai Islam Kalah? Perjalanan Politik Islam dari Pra-Pemilu '99 sampai Pemilihan Presiden* (Jakarta: Alvabet, 1999).
- Bellah, Robert N., *Beyond Belief, Esei-Esei Tentang Agama di Dunia Modern, Menemukan Kembali Agama*, diterjemahkan oleh Rudy Harisyah Alam dari judul asli, *Beyond Belief Essays on Religion in Post-Tradisionalist World* (Jakarta: Paramadina, 2000).
- Echols, John M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1979).
- Gibb, H.A.R., *Modern Trends in Islam* (Beirut: Librairie du Liban, 1975).
- Harahap, Syahrin, *Islam Konsep dan Implementasi Pemberdayaan* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999).
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1974).
- Pratiknya, A. Watik, *Konsep dan Strategi Dakwah Kultural Muhammadiyah* (Makalah Seminar Antarbangsa Pengajian Dakwah Malaysia-Indonesia, (Medan, 18 Mei 2002).
- Ridwan, M. Deden, ed., *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam Tinjauan Antardisiplin Ilmu* (Bandung: Nuansa, 2001).
- Shiddiqi, Nourouzzaman, *Jeram-jeram Peradaban Muslim* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).
- Soebardi, S. dan Woodcraft-Lee, *Islam in Indonesia*, dalam Raphael Israeli, ed. *The Crescent in the East, Islam in Asia Major* (London: Curzon Press, 1982).
- Solissa, Abdul Basir, dkk. ed., *Alquran dan Pembinaan Budaya Dialog dan Transformasi* (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1993).
- Sulthon, Muhammad, *Menjawab Tantangan Zaman Desain Ilmu Dakwah, Kajian Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis* (Yogyakarta: Kerjasama Pustaka Pelajar dengan Walisongo Press, 2003).
- Suparlan, Parsudi, "Kata Pengantar" dalam Roland Robertson, *Agama: Dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologis* (Jakarta: Rajawali, 1988).